

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. *Self Esteem***

##### **1. Pengertian *Self Esteem***

Menurut Kamus Ungkapan Bahasa *Self esteem* (penghargaan diri) adalah suatu perasaan yang dapat Anda diperoleh pada saat tindakan Anda sesuai dengan kesan pribadi Anda dan pada saat kesan khusus mengira-gira suatu versi yang diidealkan mengenai bagaimana Anda mengharapkan diri anda sendiri.

Menurut Lerner dan Spanier sebagaimana dikutip M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negative yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dan dapat menghargai secara negative.<sup>1</sup>

Goss dan O'Hair dalam Alex Sobur menyatakan bahwa *self esteem* mengacu pada cara Anda menilai diri anda sendiri, seberapa besar Anda berpikir bahwa diri Anda berharga bagi seseorang. Penghargaan diri lebih merupakan suatu persepsi evaluasi publik terhadap diri. Pesan-pesan intern mengenai diri Anda (penghargaan diri)

---

<sup>1</sup> M.Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, AR-Ruzz Media, 2020

dalam kadar yang besar, mengarahkan Anda untuk merasakan diri Anda dalam berhubungan dengan orang lain. *self esteem* meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, dan mengenai kepantasan diri (*self worth*).<sup>2</sup>

Brian Tracey dalam Nurahma Hajat Neny Irawati mengatakan bahwa *self esteem* adalah “Alat ukur yang dipakai untuk menentukan seberapa tinggi anda menilai diri Anda dan apakah anda menganggap diri anda sebagai seorang yang penting dan bernilai”.<sup>3</sup>

Coopersmith dalam Alfian Indah Muslimah dan Nadiatul Wahdah mengatakan Harga diri atau *self esteem* didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberatian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat, *self esteem* adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).

<sup>3</sup> Nurahma Hajat Neny Irawati, ‘*Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Prestasi Belajar*’, volume X.Nomor 2 (2012).

<sup>4</sup> Alfiana Indah Muslimah & Nadiatul Wahdah, “*Hubungan antara attachment dan self esteem dengan need for achievement pada siswa madrasah aliyah negeri 8 cakung jakarta timur*,” SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 6, No1, Maret 2013.

*Self esteem* merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian. *Self esteem* adalah salah satu faktor yang menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik ataupun secara psikis. *Self esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.

Menurut Santrok dalam Angelina *Self-esteem* juga dapat diartikan sebagai suatu evaluatif secara menyeluruh terhadap diri sendiri secara positif atau negatif.<sup>5</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, yang menyakini bahwa dirinya sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Bedasarkan definisi diatas dapat disimpilan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya

---

<sup>5</sup> Angelina, "Gambaran *Self Esteem* Remaja Perempuan Yang Merasa *Imperfect Akibat Body Shaming*", jurnal psikologi Indonesia, Vol 9, No 2 (2021)

dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu, berhasil dan berguna.

## 2. Aspek- Aspek *Self Esteem*

Menurut Coopersmith dalam Fatholah terdapat empat aspek dalam *self esteem* yaitu :

- a. *Power* (kekuatan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya penghargaan dan penerimaan dari orang lain terhadap ide-idenya dan hak-hak individu tersebut.
- b. *Significance* (keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Hal ini ditandai dengan keramahan, ketertarikan .
- c. *Virtue* (kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai dengan menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama

- d. *Competence* (kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan.<sup>6</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut Coopersmith dalam Yuni Soraya faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah sebagai berikut :

- a. Penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang signifikan. *Self esteem* seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu seperti orangtua dan keluarga.
- b. Kelas sosial dan kesuksesan. Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal. Kelas sosial yang tinggi meyakinkan individu lebih berharga dari orang lain.
- c. Nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasikan pengalaman. Kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi *self esteem* secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang individu.
- d. Cara individu menghadapi devaluasi. Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari dirinya. Individu dapat menolak hak dari

---

<sup>6</sup> Fathonah, "Gambaran *Self Esteem* Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Sman 1 Ciwidey", jurnal Fokus, Volume 3, No. 4, Juli 2020.

oranglain yang memberikan penilaian negatif terhadap dirinya.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas faktor- faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah penghargaan dan penerimaan dari orang- orang yang signifikan, kelas sosial dan kesuksesan, nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasikan pengalaman dan cara individu menghadapi devaluasi.

#### 4. Karakteristik *Self esteem*

##### a. Positive *Self esteem*

Individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi stimulus dari lingkungan social. Individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya.

---

<sup>7</sup> Yuni Soraya, 'Hubungan Antara Konsep Diri Dan Self Esteem Dengan Optimisme Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Uin Suska Riau, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019, 20.

### **b. Negative *Self esteem***

Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan social. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan *self esteem* yang rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan.<sup>8</sup>

Wright menerangkan bahwa *self esteem* yang lebih rendah dan tingkat serotonin yang lebih rendah berhubungan dengan impulsivitas dan agresivitas. Beberapa tokoh menyatakan bahwa *self esteem* yang rendah cenderung memberi dampak yang negatif pada kehidupan individu. Entah itu berdampak pada akademik, kepribadian bahkan kesehatan fisik dari individu yang memiliki *self esteem* yang negatif.

---

<sup>8</sup> Alfiana Indah Muslimah & Nadiatul Wahdah, "Hubungan antara attachment dan *self esteem* dengan *need for achievement* pada siswa madrasah aliyah negeri 8 cakung jakarta timur," SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 6, No1, Maret 2013

Dari kedua karakteristik *self esteem* di atas dapat disimpulkan bahwa *Self esteem* tinggi merupakan keadaan dimana seseorang dengan harga diri merasa bahwa dirinya merupakan orang yang penting, berharga dan layak untuk dihormati, puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Sedangkan seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung memiliki perasaan ragu-ragu, hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri, merasa tidak berharga, merasa tidak pantas dicintai, merasa terisolasi, tidak memiliki kekuatan, tidak mampu mempertahankan diri, merasa terlalu lemah untuk melawan kelemahan mereka sendiri, tidak mampu mengekspresikan diri, memiliki perasaan ditolak. Selain itu, seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung merasa kurang percaya diri, takut dalam mengungkapkan ide-ide, dan merasa tidak aman dalam interaksi sosial.

## **B. Perkembangan Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah SWT pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan

mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.<sup>9</sup>

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Kata remaja menurut bahasa adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja menurut Mappiare dalam Muhammad Ali dan Asrori, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan

---

<sup>9</sup> Miftahul Jannah, 'Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam', Jurnal Psikoislamedia, Volume 1.Nomor 1 (2016), 243.

usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja 22 akhir.<sup>10</sup>

Remaja adalah bila seorang anak telah metienpai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki. Remaja adalah periode perubahan dari masa anak-anak dan masa dewasa (10-24 tahun)."

Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya. Dalam pertumbuhan fisik-biologisnya, maka kemasakan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kemasakan seksualnya dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti yang khusus sedang pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih

---

<sup>10</sup> Mohammad Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana mestinya akan selalu merupakan pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pada diri anak baik itu secara fisik maupun kejiwaan.

## 2. Masa Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.<sup>12</sup> Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Masa remaja awal  
biasanya ditandai dengan sifat-sifat negatif, dalam jasmani dan mental, prestasi serta sikap sosial. Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik

---

<sup>11</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 4-5.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 106-107.

pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

b. Masa remaja

pada masa ini mulai tumbuh dorongan untuk hidup. kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung dan dipuja. Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang Ada kecenderungan "*narastic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana : peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c. Masa remaja akhir

setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapai masa remaja akhir dan telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan memberikan dasar untuk memasuki masa berikutnya yaitu masa dewasa. Tahap ini(16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal seperti terurai di bawah ini.

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Iskandar, Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2019), h. 67.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja meliputi masa remaja awal, masa remaja dan masa remaja akhir.

### **3. Karakteristik Perkembangan Remaja**

Karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi :

#### **a. Perkembangan Psikososial**

Teori perkembangan psikososial menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMA. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada perkembangan psikososial individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka

---

<sup>14</sup>Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2016, 78-83

mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

### **b. Perkembangan Kognitif**

Teori perkembangan kognitif remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret mereka juga memperhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah.<sup>15</sup>

## **C. Kekerasan Dalam Pacaran**

### **1. Pengertian**

Menurut Buckley torture dalam Anik Farida dapat diartikan sebagai melukai (fisik dan non fisik) dengan sengaja terhadap seseorang atau sesuatu milik seseorang, dari pengertian ini kemudian muncul istilah assault, menurut Black assault adalah serangan terhadap seseorang secara sengaja atau mencolok yang merugikan kondisi

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2016, 78-83

jasmani.<sup>16</sup> Kekerasan (*violance*) adalah suatu serangan (*absault*) baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia bisa terjadi karena berbagai macam sumber, salah satunya adalah kekerasan yang bersumber pada anggapan gender.<sup>17</sup>

Pacaran merupakan perasaan rasa cinta dan sayang yang diwujudkan dalam sebuah hubungan pertemanan berbalut rasa sayang dan memiliki. Para remaja menyebutnya sebagai masa bercinta, pacaran, dating, hubungan romantis, dan seabreg kata lainnya yang melukiskan sebuah pola ketertarikan antar tubuh yang melibatkan segenap emosi dan jiwa raga.<sup>18</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri istilah pacar ataupun berpacaran, pacar artinya kekeasih atau teman lawan jenis sementara berpacaran artinya berkasih-kasih atau bercintaan.<sup>19</sup>

Jadi kekerasan dalam pacaran atau bahasa asingnya dating violence adalah pola kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan seseorang untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar menuruti semua keinginannya.

---

<sup>16</sup> Anik Farida., *'Islam Menolak Kekerasan (Survival Perempuan Buruh Migran Menyikapi Kekerasan)'*, (Jakarta: Balai Penelitian Dan Perkembangan Agama Jakarta), 2007, 25–26.

<sup>17</sup> J. Dwi Narmoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia, 2004).

<sup>18</sup> Sony Set, *Teen Dating Violence* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

<sup>19</sup> Ika Wahyu Pratiwi Dkk, *Psychology For Daily Life*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017) Hlm. 151

Kekerasan dalam pacaran atau dating violence adalah ancaman atau tindakan untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran.

Kekerasan ini ditunjukkan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya. perilaku ini bisa dalam bentuk emosional, fisik, dan seksual, baik yang terjadi ditempat umum maupun dalam kehidupan pribadi. Ketika berbicara mengenai kekerasan dalam pacaran, tidak serta merta dapat menyalahkan pelaku kekerasan saja. Tidak jarang, korbanlah yang mengizinkan pelaku baik secara langsung maupun tidak langsung melakukan kekerasan kepadanya berulang kali.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan suatu bentuk tindak kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan oleh orang terdekat yang dilakukan pacaranya sendiri. Bentuk kekerasan yang dilakukan dapat berupa kekerasan fisik, psikis, emosional, dan lain sebagainya.

## **2. Bentuk – Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran**

Bentuk-bentuk dari kekerasan dalam pacaran menurut Shore dalam Intan Permata Sari dapat dikelompokan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Aditya P. Manjarang dan Intan Aditya, *The Law Of Love (Hukum Seputar Pranikah, Pernikahan, Dan Perceraiaan Di Indonesia)* (Jakarta: Visimedia, 2015).

### 1. Kekerasan Fisik

kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan berupa memukul, mencubit, menceki, menendang, atau melempar barang kepada pasangan yang dapat melukai dan menimbulkan bekas fisik terhadap pasangan.

### 2. Kekerasan Psikis

Kekerasan yang menyerang psikologis pasangan dapat berupa hinaan, mengkritisi secara berlebihan, merendahkan, menekan dengan ancaman yang dapat menimbulkan rasa bersalah terhadap pasangan dan membuat tekanan psikis lainnya.

### 3. Kekerasan Seksual

Kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan dalam bentuk mengintimidasi, memaksa secara sengaja untuk melakukan kegiatan seksual, serta mengeluarkan komentar - komentar yang merujuk kepada konten pornografi.

### 4. Kekerasan Ekonomi

Bentuk kekerasan yang merugikan korban terkait financial baik bentuk uang maupun barang, tindakan yang dilakukan berupa pembatasan ruang gerak dalam kegiatan ekonomi atau melakukan

pemerasan dan pemaksaan pemenuhan kebutuhan pasangan.<sup>21</sup>

### 3. Dampak Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, dan sebagainya.

Dampak utama dari kekerasan emosional yang dialami oleh korban adalah depresi, berkurangnya motivasi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan, rendahnya kepercayaan diri, perasaan gagal atau tidak berarti, keputusasaan, menyalahkan diri sendiri dan menghancurkan diri sendiri. Perasaan yang timbul dalam diri orang yang terlibat dalam kekerasan emosional adalah ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, dan rasa malu.

Dalam hal kekerasan kekerasan dalam pacaran masuk dalam kategori berat dan sering, maka dapat menimbulkan dampak secara psikologis sebagai berikut.

1. Sikap enggan berelasi dengan lawan jenis, tidak suka dengan lawan jenis, ada rasa takut jika berinteraksi dengan lawan jenis, atau memulai relasi yang baru.

---

<sup>21</sup> intan permata Sari, 'Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan', *Jurnal Kajian Sosiologi*, vol 7.no 1 (2018), 70.

2. Memiliki emosi yang negatif
3. Tidak puas akan penampakan fisik
4. Tidak puas dengan kondisi kesehatannya secara umum (*physical self*)
5. Ada rasa tidak puas akan gambaran dirinya ( *personal self*)
6. Memiliki perasaan tidak puas akan keluarganya
7. Untuk pelaku mungkin akan memunculkan perasaan bersalah pada diri korban atas terjadinya kekerasan dalam pacaran
8. Munculnya perasaan tertekan yang lebih dalam pada subjek yang melakukan hubungan seksual pertama dengan pacarnya.<sup>22</sup>

Tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan membawa dampak negatif bagi korban. Bukan hanya korban yang harus menanggung beban tersebut melainkan orang-orang terdekatnya sebagai bagian dari keluarga juga terkena dampaknya. Dampak yang terjadi pada korban pun sangat beragam, bersifat fisik dan psikis. Dampak psikis kekerasan emosional menurut Engel antara lain : rasa cemas dan takut yang berlebihan. Kecemasan tersebut akan menghambat perempuan untuk mencari bantuan dan menyelesaikan masalahnya. Selain itu rasa percaya diri

---

<sup>22</sup> Aditya P.Manjorang & Intan Aditya, “*The Law of Love, Hukum Seputar Ppranika, Pernikahan dan Perceraian di Indonesia*”, Visimedia,2015,hlm : 22

yang rendah dapat timbul karena perlakuan pasangan yang membuatnya merasa bodoh, tidak berguna dan merepotkan, dampak psikis lain adalah labilnya emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak bagi korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran meliputi dampak fisik dan dampak psikis.

#### **4. Pandangan Islam Terhadap Lawan Jenis**

Fenomena pacaran di kalangan remaja Indonesia memang sudah menjadi trend, seorang yang tidak pacaran akan dikatakan kurang gaul, atau nggak laku. Bagi sebagian remaja pacaran hukumnya wajib, lain bagi mereka. umumnya para remaja berpacaran karena tidak ingin dikatakan oleh temannya sebagai orang yang tidak laku, dan terus dikatakan bahwa nggak gaul kalau belum pacaran. Biasanya nggak mau kalau terus dikatakan sebagai jomblo. Bagi remaja jomblo adalah sebagai kutukan yang harus dihilangkan. Sebenarnya lajang bukanlah sebagai sesuatu yang harus dibenci oleh kalangan remaja. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar.

Namun, yang menjadi masalah saat ini adalah cara dan isi dalam pacaran tersebut. Secara umum yang kita ketahui bahwa pacaran itu identik dengan hal-hal yang negatif yang tidak dibenarkan oleh Islam, mengapa demikian? karena seperti yang banyak kita jumpai, ketika

sudah pacaran, mereka tidak mempunyai batas-batas zahir dan batin. Secara zahir contohnya ketika antara lawan jenis berpacaran, mereka saling bergandengan tangan, bertemu tanpa ada orang ketiga, bahkan ada yang sampai hamil di luar nikah dan lain-lain. Sedangkan secara batin, kebanyakan dari mereka yang sedang pacaran adalah lalai terhadap seseorang yang seharusnya lebih dicintai daripada pacarnya, seperti kecintaan kita terhadap Nabi kita, orang tua kita, dan lain-lainnya. Padahal merekalah yang sebenarnya paling berjasa dalam hidup kita. Ada berapa banyak pemikir Islam saat ini yang membahas tentang pacaran dalam sudut pandang agama Islam dengan tujuan agar para remaja khususnya muslim dan muslimah dapat menyadari dan menjauhi bahwa pacaran merupakan suatu perilaku yang mendekati perbuatan zina.

Firman Allah Qs. Al-Isra: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَسَاءً سَبِيلاً

Artinya:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan sesuatu jalan yang buruk."

Dalam ayat tersebut, Allah SWT melarang para hamba-Nya mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan yang membawa pada perzinaan,

seperti pergaulan bebas tanpa kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan yang merangsang, menonton tayangan sinetron dan film yang mengumbar sensualitas perempuan, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi.

Hal-hal yang termasuk ke dalam zina antara lain, saling memandang, bermanja, bersentuhan (berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan lain-lain), berduaan, dan lainnya. Dikarenakan unsur-unsur ini dilarang dalam agama Islam, maka tentu saja hal-hal yang di dalamnya terdapat unsur tersebut adalah dilarang.<sup>23</sup>

Dalam tafsir Maroh Labid, Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang berbuat dzalim pada ayat ini adalah orang-orang yang memulai tindakan tidak adil, maupun orang-orang yang melakukan aksi balas dendam. Semua tindakan kekerasan dalam pacaran baik fisik, seksual, emosional atau psikhis, maupun ekonomi termasuk dalam kategori tindakan tidak adil atau dzalim.

Tindakan-tindakan kekerasan baik pada masa pacaran, pinangan, maupun perkawinan masuk dalam kategori perbuatan yang dzalim dan juga munkar karena bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, kekerasan ini harus dicegah secara bersama-sama.

---

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya*, (PT. Snergi Pustaka Indonesia, 2012) Hlm. 472

Rasulullah saw memberikan cara untuk mencegah kezhaliman dan kemungkaran dalam riwayat-riwayat berikut ini:

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: «تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ» (رواه البخاري)

Dari Anas ra berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim (aniaya) dan yang dizhalimi’. Mereka bertanya: ‘Wahai Rasulullah, jelas kami faham menolong orang yang dizhalimi tapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat zhalim?’ Beliau bersabda: ‘Pegang tangannya (agar tidak berbuat zhalim) ‘.

Kekerasan sebagai sebuah tindakan dzalim di mana korban maupun pelakunya harus ditolong. Bentuk pertolongan kepada pelaku kekerasan bukanlah dengan membantunya melakukan kekerasan itu sendiri, melainkan dengan mencegahnya berbuat kekerasan. Kekerasan juga merupakan perbuatan munkar yang harus dicegah dengan segala cara mulai dari penolakan di dalam hati, dengan lisan, maupun dengan perbuatan.

Islam tidak mengenal pacaran dalam percintaan, melainkan Islam menggunakan metode ta’aruf dan khitbah dalam percintaan. Pacaran yang dilakukan pada budaya melayu zaman dahulu pun sesuai dengan norma-norma Islam antara laki-laki dan perempuan serta memiliki tujuan yang baik yaitu bertujuan untuk menikah. Sedangkan

pacaran masa kini tergantung substansinya, yaitu bergantung individunya dan bagaimana aktivitas dalam pacarannya. Islam mengajarkan, bila seseorang tertarik dengan lawan jenis namun belum mampu atau siap untuk menikah maka berpuasalah dan bila sudah mampu dan siap maka bersegeralah menikah.<sup>24</sup>

## 5. Pacaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin antara sepasang kekasih berdasarkan cinta kasih. Berpacaran adalah bercintaan, berkasih-kasih dengan sang pacar, sedangkan memacari adalah mengencani menjadikan dia sebagai pacar.

Menurut De Genova dan Rice dalam Aditia Sugara Putra Berpacaran merupakan suatu hubungan yang dijalani dimana dua individu bertemu dan melakukan serangkaian aktifitas bersama supaya dapat saling mengenal satu sama lain.<sup>25</sup>

Jika dilihat pada pergaulan remaja pada saat ini maka sangat berbanding kebalik. Pandangan tentang pergaulan remaja laki-laki dan perempuan terutama pada saat pacaran mulai mulai berubah menjadi hal trend,

---

<sup>24</sup> Edy Hermawan, *'Pendidikan Pacaran Dalam Perspektif Islam'*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, 41–113.

<sup>25</sup> Aditya Sugara Putra, *'Gaya Pacaran Remaja Di Desa Karang Anyar 1 Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara'*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu. 2021

dikarenakan semakin berkembangnya zaman dan semakin berkembangnya teknologi informasi dan adanya dukungan dari media massa dan melemahnya pengawasan orang tua dan kontrol dari masyarakat yang sulit untuk membedakan identitas remaja yang di kota dan didesa hanya sekedar melihat gaya hidupnya saja.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang dilakukan sepasang kekasih yang sedang mabuk asmara untuk mendapat kan kesenangan, memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, menguji cinta dan seks dan saling mengenal pasangan satu sama lain.

Menurut Robert J dalam Asih Primdinni Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antar pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup. mengerti dan menghargai antar

pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup.<sup>26</sup>

Pacaran (dating) berarti seorang laki-laki dan seorang perempuan pergi keluar bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah Pacaran terjadi sebagai proses aktualisasi dari komunikasi lahiriah (mata) dan batiniah (hati). Dari proses tersebut berlanjut keproses adaptasi antara keduanya dimana saling mencari kesesuaian baik kejiwaan, watak maupun prinsip-prinsip normatif, agama dan adat. Dalam wilayah ini akan terjadi dua pilihan alternatif yakni ketika komunikasi dan adaptasi terdapat kesesuaian dan kesepahaman maka pacaran antara keduanya akan terus berlanjut sebaliknya ketika jalinan komunikasi dan adaptasi tersebut terjadi perbedaan (secara prinsip misalnya agama) bisa jadi proses pacaran pun akan terhenti.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan suatu proses interaksi antara dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk saling mengenal dan terlibat dalam perasaan cinta sebelum melangkah ketahap yang lebih serius yakni pernikahan.

---

<sup>26</sup> Asih Primadinni, *Resilensi Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran*, Universitas Bengkulu, 2014.

Masa remaja umumnya merupakan masa dimana perilakunya selalu ingin mencoba-coba, remaja memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku pacaran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat interna (dari diri individu sendiri) maupun eksternal (dari luar). Rasa keingintahuan yang tinggi mengenai hal tersebut yang kemudian membawa remaja masuk ke dalam perilaku-perilaku yang mengarah pada hal negative maupun positif.

Perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh sepasang kekasih karena adanya ketertarikan yang dilandasi atas dasar suka sama suka dengan berbagai bentuk mulai dari ngobrol, bercanda, jalan berdua, bersentuhan, berciuman, bercumbu hingga berhubungan kelamin dengan pasangannya, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dilakukan di lokasi tertentu sehingga dapat menimbulkan dampak dan persepsi bagi pelakunya Remaja yang melakukan perilaku pacaran hingga di luar batas ini sebenarnya ingin mendapatkan pengakuan dari sekelilingnya (menunjukkan keberadaannya) dan mereka ingin menunjukkan bahwa memiliki pasangan dan sudah dianggap dewasa untuk berbuat seperti itu<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> Alaina Zilly Tandrianti, E Darminto, *Perilaku pacaran pada peserta didik sekolah menengah pertama di kabupaten Tulungagung*, Jurnal BK Unesa 9 (1), 2018.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah suatu proses hubungan antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang membangun komitmen untuk berinteraksi social dan melakukan aktivitas bersama-sama dengan maksud menuju hubungan yang lebih berkualitas (pertunangan atau pernikahan).

